

PERAN DAN KONTRIBUSI GURU PENGGERAK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SMKN 1 BARUMUN

Wardian Syah Nst

SMKN 1 Barumun

wardiansyahnst@uinsyahada.ac.id

Zainal Efendi Hasibuan

UIN Syahada Padangsidimpuan

zainal@uinsyahada.ac.id

Murtadha

SDN 1 Sumber Pinang, Mlandingan Situbondo

murtadhakasekbungatan@gmail.com

Article History:

Received: Agustus, 10, 2024

Accepted: September 26, 2024

Published: Oktober, 6, 2024

Abstract. *Driving teachers are learning leaders who are expected to be agents of change in student-centered education, by developing their potential holistically according to their learning needs. After going through education, driving teachers are expected to be able to implement their competencies through real action. However, there are indications that driving teachers only carry out concrete actions to fulfill the educational requirements for driving teachers. Therefore, researchers raised this issue to get an idea of the role and contribution of driving teachers in their competence as driving teachers in implementing the implementation of independent learning at SMKN 1 Barumun. This research aims to describe how the competency of driving teachers is implemented in implementing independent learning at SMKN 1 Barumun. The research method used is a qualitative approach with a case study type of research. The objects discussed in this research are school principals and driving teachers. Data was collected through observation and interview techniques. The research results show that there are four roles of driving teachers in curriculum implementation. The four roles include: first, the driving teacher acts as a change agent; second, the driving teacher facilitates other teachers as creators of discussion and collaboration forums; third, the driving teacher acts as a motivator; and fourth, the driving teacher ensures a pleasant learning atmosphere. In conclusion, the driving teacher has implemented his competence in implementing independent learning, although consistency is still needed in its implementation.*

Keywords:

Role and Contribution, Driving Teacher, Implementation of the Merdeka Curriculum

Abstrak. Guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang diharapkan menjadi agen perubahan dalam pendidikan yang berpusat pada peserta didik, dengan mengembangkan potensi mereka secara holistik sesuai dengan kebutuhan belajarnya. Setelah melalui pendidikan, guru penggerak diharapkan dapat mengimplementasikan

kompetensinya melalui tindakan nyata. Namun, terdapat indikasi bahwa guru penggerak hanya melaksanakan aksi nyata untuk memenuhi syarat pendidikan guru penggerak saja. Oleh karena itu, peneliti mengangkat masalah ini untuk mendapatkan gambaran tentang peran dan kontribusi guru penggerak dalam kompetensinya sebagai guru penggerak dalam menerapkan implementasi merdeka belajar di SMKN 1 Barumun. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kompetensi guru penggerak diimplementasikan dalam menerapkan merdeka belajar di SMKN 1 Barumun. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Objek yang dibahas dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru penggerak. Data dikumpulkan melalui teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum. Empat peran tersebut meliputi: pertama, guru penggerak berperan sebagai agen perubahan; kedua, guru penggerak memfasilitasi guru lain sebagai pencipta forum diskusi dan kolaborasi; ketiga, guru penggerak berperan sebagai motivator; dan keempat, guru penggerak memastikan suasana belajar yang menyenangkan. Kesimpulannya, guru penggerak telah mengimplementasikan kompetensinya dalam menerapkan merdeka belajar, meskipun masih dibutuhkan konsistensi dalam pelaksanaannya

A. PENDAHULUAN

Guru penggerak adalah seorang guru yang memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Mereka merupakan guru yang tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai motivator, penggerak, serta fasilitator dalam menumbuhkan semangat belajar siswa. Guru penggerak memiliki peran utama dalam membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga memotivasi siswa untuk terus belajar, berinovasi, dan bersemangat dalam mencapai tujuan mereka. Guru penggerak juga membantu mengidentifikasi kebutuhan siswa, mengembangkan keterampilan mereka, serta memberikan dukungan dan dorongan dalam proses pembelajaran (Salinan Permendikbudristek Nomor 26 Tahun 2022 tentang Pendidikan Guru Penggerak).

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu langkah yang diambil adalah meningkatkan anggaran pendidikan sebesar 20%. Selain itu, pemerintah juga telah mengimplementasikan berbagai kebijakan pendidikan untuk memastikan

pemerataan kualitas pendidikan, sesuai dengan amanat UUD 1945 yang menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa (Nanggala, 2020).

Dengan perkembangan kebijakan pendidikan, guru harus mampu beradaptasi dengan kebijakan yang relevan. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran sebagai guru yang profesional, guru harus mampu menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas, menciptakan generasi yang terdidik, mampu bersaing secara global dan menghasilkan generasi dengan akhlak dan moral yang baik (Murningsihet al., 2016). Guru harus mampu mengubah paradigma lama dengan mengikuti kebijakan-kebijakan baru. Dalam menghadapi Era Industri 4.0, guru harus dapat mengembangkan keterampilan akademik mereka dan terus memperbarui diri, sehingga dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menggunakan keterampilan penalaran mereka dengan baik. Guru yang memiliki kemerdekaan berpikir akan mampu memberikan stimulus yang merangsang peserta didik untuk menggunakan daya nalarnya secara optimal dan mengembangkan kreativitas sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka.

Kondisi pendidikan di Indonesia yang belum mencapai kemajuan signifikan mendorong Kemdikbud Ristek untuk merumuskan strategi yang tepat dalam merancang pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Pelaksanaan pendidikan seharusnya menjadi proses pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat, bukan sekadar pencarian nilai atau angka (Murniarti, 2016). Oleh karena itu, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan program Merdeka Belajar sebagai upaya transformasi pendidikan untuk membentuk generasi unggul dengan profil Pelajar Pancasila, guna mewujudkan visi Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian.

Kemendikbud Ristek melakukan terobosan melalui Merdeka Belajar yang bertujuan untuk menghadirkan pendidikan berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia melalui kebijakan infrastruktur dan teknologi, prosedur dan pendanaan, kepemimpinan, masyarakat dan budaya, serta kurikulum,

pedagogi, dan asesmen. Dalam upaya mewujudkan Merdeka Belajar, Mendikbud Ristek telah meluncurkan episode-episode Merdeka Belajar, yang telah mencapai episode ke-22 pada 11 Desember 2022. Salah satu episode yang diluncurkan pada episode kelima adalah program Guru Penggerak.

Program ini diharapkan dapat menghasilkan guru-guru yang memiliki semangat nasionalisme, kemampuan berpikir kritis, semangat belajar, profesionalisme, dan fokus pada peserta didik. Guru Penggerak diharapkan dapat mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih berpusat pada peserta didik, mengubah pola pikir guru, dan mendorong mereka untuk keluar dari zona nyaman. Guru-guru ini akan terus mengembangkan kompetensinya sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Pendidikan Guru Penggerak adalah pendidikan kepemimpinan yang berfokus pada pengembangan kepemimpinan guru. Kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh calon guru penggerak setelah mengikuti pendidikan ini mencakup empat area: pemimpin pembelajaran, pengembangan diri dan orang lain, kepemimpinan dalam manajemen sekolah, dan kepemimpinan dalam pengembangan sekolah. Kompetensi berarti kemampuan menguasai dan memiliki wewenang untuk menentukan atau memutuskan sesuatu. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang dan telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya (Lase, 2016:37)

Pandangan peneliti tentang kompetensi Guru Penggerak adalah bahwa guru tersebut menjadi agen transformasi pendidikan yang telah mengalami perubahan paradigma, yakni tergerak, bergerak, dan menggerakkan ekosistem pendidikan sesuai dengan nilai dan peran Guru Penggerak dalam mewujudkan Merdeka Belajar. Nilai-nilai ini meliputi berpusat pada murid, mandiri, reflektif, kolaboratif, dan inovatif. Peran Guru Penggerak meliputi menjadi pemimpin pembelajaran, menjadi pelatih bagi guru lain, mendorong kolaborasi, mewujudkan kepemimpinan murid (student agency), dan menggerakkan komunitas belajar.

Guru Penggerak diharapkan dapat mewujudkan Merdeka Belajar di sekolah dengan menerapkan pembelajaran sesuai dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, menyusun visi sekolah yang berpusat pada peserta didik dan profil Pelajar Pancasila, memiliki nilai dan peran Guru Penggerak, menerapkan budaya positif, mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, serta menerapkan pembelajaran sosial emosional. Selain itu, mereka diharapkan mampu melakukan coaching, pengambilan keputusan berbasis nilai-nilai kebajikan, memimpin dalam mengelola sumber daya, dan mengelola program yang berdampak langsung pada peserta didik. Kompetensi Guru Penggerak mencakup keahlian dalam memimpin pembelajaran, mengembangkan diri dan orang lain, memimpin manajemen sekolah, dan memimpin pengembangan sekolah. Guru Penggerak bertindak sebagai agen transformasi pendidikan yang tergerak, bergerak, dan menggerakkan ekosistem pendidikan baik di sekolahnya maupun di wilayahnya berdasarkan nilai dan peran Guru Penggerak.

Dalam program Merdeka Belajar, guru harus memiliki pemikiran yang bebas dan mandiri dalam merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru memiliki kebebasan untuk memilih unsur kurikulum yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kebebasan ini harus memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang menantang siswa untuk mengembangkan pemikiran kritis dalam memecahkan berbagai masalah, memelihara kreativitas, serta memiliki kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik (Faiz & Kurniawaty (2020). Untuk mewujudkan program Merdeka Belajar, pemerintah mengimplementasikan program guru penggerak untuk memotivasi para guru dalam menjalankan tugas mereka sebagai pendidik dalam konteks pembelajaran Merdeka Belajar (Wisnujati et al., 2021). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran dan kontribusi guru penggerak dalam pendidikan Implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 1 Barumun Kab. Padang Lawas.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Anggito (2020), penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data secara alami dalam suatu konteks tertentu dengan tujuan menafsirkan fenomena yang terjadi, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Jenis penelitian ini adalah studi kasus yang akan dilakukan di beberapa SMK yang memiliki guru penggerak, yaitu SMKN 1 Barumun. Penelitian ini akan berlangsung dari Maret 2024 hingga Juni 2024. Data akan diperoleh melalui wawancara, survei, dan observasi, kemudian dideskripsikan secara alami oleh peneliti. Analisis data dilakukan dengan metode analisis induktif. Informan dipilih menggunakan teknik purposive random untuk mendapatkan informan kunci sebagai berikut:

Tabel 1.1. Data informan

No	Nama Informan	Asal Sekolah	Jabatan
1	BNI	SMKN 1 Barumun	Kepala Sekolah
2	PB	SMKN 1 Barumun	Pengajar Praktik
3	NN	SMKN 1 Barumun	Guru Penggerak
4	AHSB	SMKN 1 Barumun	Guru Penggerak
5	MSL	SMKN 1 Barumun	Guru Penggerak
6	MBN	SMKN 1 Barumun	Guru Penggerak
7	HHSB	SMKN 1 Barumun	Guru Penggerak
8	WNST	SMKN 1 Barumun	Guru Penggerak
9	EHH	SMKN 1 Barumun	Guru Penggerak
10	GRD	SMKN 1 Barumun	Guru Penggerak

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian ini karena memiliki peran sebagai guru penggerak, pengajar praktik, dan fasilitator guru penggerak. Dengan pengalaman dan keterampilan tersebut, peneliti merasa pantas untuk langsung terjun ke lapangan guna mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Sebelum digunakan, instrumen ini divalidasi melalui uji coba kepada kepala sekolah, guru penggerak, dan murid yang tidak menjadi informan dalam penelitian ini. Untuk membantu pengumpulan data, peneliti menyusun pedoman wawancara dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 1.2. Panduan Wawancara

No	Kisi-kisi Panduan Wawancara	
1	Fokus Penelitian	Implementasi Kompetensi Guru Penggerak dalam menerapkan Merdeka Belajar
2	Aspek	<ol style="list-style-type: none"> 1. Filosofi Pendidikan 2. Nilai dan Peran Guru Penggerak 3. Visi Guru Penggerak 4. Budaya positif 5. Pembelajaran berdiferensiasi 6. Pembelajaran Sosial emosional 7. Coaching 8. Pengambilan Keputusan berbasis nilai-nilai kebajikan 9. Pemimpin dalam mengelola sumber daya 10. Pengelolaan Program yang berdampak pada murid

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara induktif melalui tiga tahapan: (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, dan (3) Penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan uji kredibilitas dengan metode triangulasi, yang dilaksanakan dengan tiga cara, menggunakan tiga sumber, dan pada tiga waktu yang berbeda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Penggerak

Implementasi kompetensi guru penggerak dalam menerapkan merdeka belajar di SMKN 1 Barumon sudah berjalan cukup baik, namun masih ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan. Berdasarkan evaluasi aspek-aspek yang diukur, dapat disimpulkan bahwa peran guru penggerak dalam mendorong kemajuan pendidikan sangat penting, dan penerapan konsep merdeka belajar menjadi sangat krusial. Merdeka belajar berakar dari pemahaman Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa "*Pendidikan adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang*

setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat".

Dengan memahami konsep ini, seorang guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Lingkungan belajar yang positif akan membuat siswa merasa nyaman di sekolah, mengurangi keinginan untuk bolos, serta meningkatkan motivasi belajar mereka. Menurut Dawson dalam Candra dan Rizal (2021:78), sekolah adalah rumah kedua bagi siswa, dan karena sebagian besar waktu produktif mereka dihabiskan di sekolah, hal ini sangat mempengaruhi kesehatan mental mereka. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi siswa adalah tanggung jawab seluruh warga sekolah.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah menuntun segala kodrat, yang berarti guru berperan sebagai fasilitator sementara siswa yang merancang, menerapkan, dan merefleksikan pembelajaran mereka sendiri. Semboyan Ki Hajar Dewantara "*Tut Wuri Handayani, Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso*" menggambarkan peran guru sebagai pendorong, motivator, dan teladan". Guru penggerak SMKN 1 Barumun telah mempraktikkan semangat ini, namun menurut Pengajar Praktik yang berperan sebagai informan kunci, masih ada guru penggerak yang belum menunjukkan keteladanan yang baik, terutama dalam hal disiplin waktu dalam melaksanakan tugas di kelas.

Guru penggerak diharapkan menjadi teladan dalam setiap tindakan mereka, oleh karena itu, mereka harus terus mengembangkan nilai dan peran mereka melalui berbagai kegiatan dan kesempatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak SMKN 1 Barumun sudah memiliki nilai-nilai seperti berpihak pada murid, reflektif, inovatif, mandiri, dan kolaboratif. Peran yang diharapkan dari guru penggerak meliputi pemimpin pembelajaran, pendorong kolaboratif, pembimbing bagi guru lain, pencipta kepemimpinan murid, dan penggerak komunitas belajar di dalam dan luar sekolah.

Meskipun nilai-nilai ini telah dimiliki, masih ada beberapa yang belum maksimal diterapkan, seperti reflektif dan inovatif. Guru penggerak belum secara konsisten melakukan refleksi pembelajaran yang mendalam dan jarang melakukan refleksi terkait cara belajar dan performa mengajar. Inovasi pembelajaran juga masih kurang, dan mereka perlu lebih memahami dan mendalami konsep merdeka belajar dari berbagai sumber, serta berkolaborasi dengan sesama guru untuk mendapatkan ide-ide inovatif. Menurut Pengajar Praktik, kelemahan terbesar guru penggerak SMKN 1 Barumun adalah dalam melakukan inovasi pembelajaran, terutama dalam memberdayakan aset atau potensi yang dimiliki oleh sekolah. Green dan Haines dalam Suharsih dan Widastuti (2022) menyatakan bahwa ada tujuh aspek aset yang dimiliki oleh sekolah, yaitu modal manusia, modal alam, modal sosial, modal agama dan budaya, modal politik, modal fisik, dan modal finansial.

Peran guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran telah dilaksanakan, namun masih perlu ditingkatkan. Sebagai pemimpin pembelajaran, guru penggerak harus mampu mengelola pembelajaran dari berbagai aspek, termasuk kurikulum, proses belajar mengajar, refleksi dan asesmen, pengembangan guru, serta pelibatan komunitas dalam pembelajaran. Menurut informan ahli, implementasinya di lapangan baru mencapai sekitar 50%. Hal ini disebabkan oleh kurangnya ruang bagi beberapa guru penggerak untuk terlibat dalam penyusunan kurikulum. Peran sebagai pendorong kolaborasi juga sudah dilaksanakan meskipun masih perlu ditingkatkan, begitu pula dengan peran sebagai coach bagi guru lain yang telah dilakukan sesuai kebutuhan.

Dalam hal mewujudkan kepemimpinan murid, guru penggerak telah berupaya, namun beberapa masih fokus pada kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler, yang belum sepenuhnya mengakomodir seluruh minat peserta didik di SMKN 1 Barumun. Menggerakkan komunitas belajar di dalam dan luar sekolah juga masih perlu ditingkatkan, terutama untuk komunitas di luar sekolah. Untuk mewujudkan merdeka belajar di

sekolah, visi sekolah harus mencerminkan profil pelajar Pancasila yang diinginkan. Visi ini menjadi pijakan untuk mencapai tujuan sekolah dan harapan murid. Hafizin dan Herman (2022) menyatakan bahwa visi adalah cita-cita dan harapan sekolah yang diharapkan tercapai dalam periode tertentu. Fatmawati, Bafadal, dan Sobri (2018) menambahkan bahwa visi merupakan tujuan lembaga pendidikan yang memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapainya, dan visi ini harus menjadi inspirasi serta motivasi bagi seluruh warga sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak yang memiliki jabatan berpengaruh di sekolah lebih mudah melaksanakan aksi nyata terkait pelibatan warga sekolah. Sebaliknya, guru penggerak yang sebelumnya hanya sebagai guru biasa atau wali kelas mengalami sedikit kesulitan dalam menggerakkan komunitas sekolah. Namun, hal ini tidak menghalangi mereka untuk terus berupaya, meskipun masih dalam lingkup kelas atau komunitas kecil. Dukungan dari lingkaran kekuasaan di sekolah akan mempermudah implementasi program guru penggerak.

2. Implementasi Merdeka Belajar

Implementasi merdeka belajar berikutnya adalah menciptakan budaya sekolah yang lebih positif. Lingkungan sekolah yang kondusif akan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Gulo, Nadeak, dan Tampubolon (2021) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang positif sangat mempengaruhi keberhasilan tujuan sekolah. Peran kepala sekolah dalam membangun ekosistem sekolah yang positif, termasuk hubungan timbal balik antara yang memimpin dan yang dipimpin, sangat penting. Guru Penggerak diharapkan dapat mempengaruhi ekosistem sekolah untuk bersama-sama menciptakan budaya yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Budaya positif di sekolah mencakup penerapan keyakinan kelas sebagai pengganti peraturan kelas, keyakinan sekolah sebagai pengganti tata tertib sekolah, penerapan restitusi, pemenuhan kebutuhan dasar

manusia, teori motivasi hukuman dan penghargaan, serta disiplin positif. Disiplin positif menghargai hak asasi murid, memperhatikan kebutuhan dan latar belakang mereka, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dari dalam diri peserta didik mengenai kewajiban mereka. Diane Gossen (dalam Nurcahyani, dkk; 2022) menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa Latin "disciplina" yang berarti belajar, yang menekankan bahwa disiplin bukan terkait dengan hukuman, melainkan proses belajar untuk menyadari dan melaksanakan tanggung jawab. Guru harus dapat mendeteksi alasan di balik tindakan peserta didik yang melanggar nilai-nilai kebajikan.

Makna disiplin dalam pendidikan guru penggerak terletak pada bagaimana menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik melalui perubahan paradigma. Perubahan ini melibatkan pergeseran pemahaman dari stimulus-respons ke teori kontrol Dr. William Glasser (dalam Nurcahyani, dkk; 2022). Pergeseran tersebut meliputi:

- a) Pemahaman bahwa kebutuhan kita sama bergeser ke pemahaman bahwa kebutuhan kita berbeda.
- b) Semua orang melihat hal yang sama bergeser ke pemahaman bahwa setiap orang memiliki pandangan yang berbeda.
- c) Mencoba mengubah pandangan orang lain bergeser ke berusaha memahami pandangan orang lain.
- d) Perilaku buruk dilihat sebagai kesalahan bergeser ke semua perilaku memiliki tujuan.
- e) Orang lain dapat mengontrol saya bergeser ke hanya saya yang dapat mengontrol diri saya.
- f) Pemaksaan ada saat bujukan gagal bergeser ke kolaborasi dan konsensus menciptakan pilihan baru.
- g) Model menang/kalah bergeser ke model menang/menang.

Peran guru sebagai manajer adalah mengatur proses belajar peserta didik sesuai dengan kontrol ini. Berdasarkan hasil penelitian, dapat dianalisis bahwa guru penggerak di SMKN 1 Barumon telah

menerapkan budaya positif melalui disiplin positif di sekolah masing-masing. Guru penggerak telah menerapkan keyakinan kelas untuk mendorong keterlibatan peserta didik dalam menciptakan pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan. Keyakinan kelas menggantikan tata tertib kelas, di mana peserta didik mengatur kelas mereka sendiri dan bertanggung jawab atas keberlangsungan pembelajaran. Guru penggerak juga berupaya mengidentifikasi penyebab tindakan negatif murid dan melakukan restitusi terhadap murid yang bermasalah.

Namun, guru penggerak belum maksimal dalam memenuhi kebutuhan dasar murid dalam pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh Maslow (Hidayat, 2015), yaitu kebutuhan dasar manusia untuk bertahan hidup (*survival*), kasih sayang dan rasa diterima (*love and belonging*), kebebasan (*freedom*), kesenangan (*fun*), dan penguasaan (*power*). Penerapan budaya positif perlu konsistensi dalam pelaksanaannya karena terkait dengan menumbuhkan motivasi intrinsik peserta didik, serta memerlukan kolaborasi yang konsisten dengan guru-guru di sekolah.

Guru penggerak harus memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam di dalam kelas, baik dari segi minat, jurusan di SMK, maupun profil belajar yang meliputi gaya belajar (*kinestetik, visual, auditori*), lingkungan belajar, kesejahteraan psikologi dan emosi, serta kesiapan belajar. Untuk itu, guru penggerak melakukan asesmen diagnostik non-kognitif (*minat belajar dan profil belajar*) dan asesmen diagnostik kognitif (*kesiapan belajar*) serta asesmen formatif untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Sebagian guru penggerak di SMK bekerja sama dengan guru BK untuk melakukan asesmen ini.

Penerapan budaya positif sekolah memerlukan kesabaran dari guru, terutama di SMK yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan dengan SMA. Untuk mendukung guru dan murid dalam menerapkan budaya positif sekolah, manajemen diri sangat penting. Manajemen diri membantu mengendalikan stres yang timbul akibat berbagai masalah

dalam interaksi dengan orang lain. Menurut Nadeak, dkk (2020: 160), stres tidak dapat dikendalikan sepenuhnya tetapi dapat diminimalisir, termasuk konflik yang diakibatkan oleh stres tersebut. Oleh karena itu, penting untuk menghindari stres, dan melalui pendidikan guru penggerak, mereka belajar tentang pembelajaran sosial emosional.

Pembelajaran sosial emosional adalah pembelajaran yang dilakukan bersama oleh komunitas sekolah dengan menerapkan lima kompetensi sosial emosional, yaitu: (1) kesadaran diri, yakni memahami, menghayati, dan mengelola emosi; (2) manajemen diri, yaitu menetapkan dan mencapai tujuan positif; (3) kesadaran sosial, yaitu merasakan dan menunjukkan empati kepada orang lain; (4) keterampilan membangun relasi, yaitu membangun dan mempertahankan hubungan yang positif; dan (5) pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Peneliti mencoba mendapatkan informasi ini melalui pertanyaan-pertanyaan yang mewakili lima kompetensi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak telah menerapkan pembelajaran sosial emosional, terlihat dari sikap guru yang lebih mampu mengendalikan emosi di kelas, lebih terbuka terhadap guru lain dan peserta didik, serta terciptanya pembelajaran yang saling mendukung dan sikap yang lebih positif, respek, dan toleran terhadap orang lain, meskipun belum sepenuhnya maksimal.

Implementasi merdeka belajar berikutnya adalah penerapan coaching dalam pembelajaran, baik untuk rekan-rekan guru maupun murid. Coaching adalah proses memaksimalkan potensi seseorang dengan menuntun coachee menemukan ide baru atau cara mengatasi tantangan dan mencapai tujuan melalui tahapan sistematis. Keterampilan coaching dalam pendidikan guru penggerak menggunakan alur TIRTA (Tujuan, Identifikasi, Tanggung jawab). Coach bagi guru dan murid adalah salah satu peran yang harus dimiliki oleh guru penggerak untuk menuntun mereka keluar dari masalah atau memaksimalkan potensi mereka. Guru penggerak telah menerapkan coaching pada peserta didik jika mereka melanggar keyakinan kelas yang telah disepakati. Proses coaching juga

menumbuhkan nalar kritis peserta didik sesuai dengan profil pelajar pancasila. Guru penggerak juga melaksanakan coaching bagi guru yang membutuhkan solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Coaching saat ini diarahkan pada supervisi akademik untuk mengubah paradigma supervisi dari mengadili menjadi menggali potensi guru untuk dikembangkan, disertai rencana tindak lanjut pengembangan kompetensi guru. Namun, guru penggerak yang berasal dari guru biasa belum memiliki kesempatan untuk melakukan supervisi penuh.

Salah satu peran guru penggerak adalah sebagai pemimpin pembelajaran, yang erat kaitannya dengan pengambilan keputusan. Menurut Nadeak, dkk (2020), seorang pemimpin organisasi harus berani mengambil keputusan meski ada risiko yang menyertai. Pengambilan keputusan pada waktu tertentu bisa berbeda pada kasus yang sama di situasi yang lain, tergantung nilai-nilai kebajikan yang dipelajari dalam pendidikan guru penggerak. Sebagai pemimpin, guru penggerak diharapkan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai kebajikan, berpihak pada murid, dan bertanggung jawab (Nurchayani dan Rajasa, 2022). Nilai kebajikan termasuk rasa keadilan, keselamatan, tanggung jawab, kejujuran, rasa syukur, kesabaran, dan keamanan. Pengambilan keputusan tidak bisa dipisahkan dari tugas seorang pemimpin (Tamiang, 2022:48), dan guru penggerak telah belajar bagaimana mengambil keputusan dalam kasus dilema etika dan bujukan moral. Pengetahuan ini harus diterapkan dalam pembelajaran agar keputusan yang diambil berpihak kepada murid, artinya fokus pada kebutuhan belajar murid yang beragam berdasarkan asesmen diagnostik.

Pengambilan keputusan sering menghadapi tantangan dalam kasus dilema etika dan bujukan moral. Dilema etika adalah dua kasus yang sama-sama benar tetapi memiliki nilai-nilai kebajikan yang bertentangan, sementara bujukan moral adalah dua kasus benar lawan salah, sehingga untuk mengetahui yang salah dilakukan pengujian keputusan. Dalam kasus seperti ini, diperlukan pengujian keputusan dengan dua cara: uji benar atau salah (uji legal, uji regulasi/standar

profesional, uji intuisi, uji publikasi, uji panutan) dan uji benar lawan benar dengan mempertimbangkan nilai-nilai kebajikan. Guru penggerak telah menerapkan pengambilan keputusan berpihak kepada murid, meski belum berani mengambil keputusan pada kasus dilema etika yang berat. Pengambilan keputusan dilema etika memerlukan pertimbangan prinsip berpikir berbasis hasil akhir, peraturan, dan rasa peduli. Dalam pendidikan guru penggerak, mereka belajar 9 langkah pengambilan keputusan oleh Rushworth M. Kidder yang disarikan oleh (Nurchayani dan Rajasa, 2022) yaitu: (1) Mengidentifikasi nilai yang berbenturan; (2) Mengidentifikasi pihak yang terlibat; (3) Mengumpulkan bukti relevan; (4) Menguji benar atau salah; (5) Menguji benar melawan benar sesuai dengan paradigma dilema etika; (6) Melakukan prinsip resolusi; (7) Investigasi opsi trilema; (8) Membuat keputusan; (9) Refleksi keputusan.

Kompetensi lain yang harus dimiliki oleh guru penggerak adalah memimpin pengelolaan sumber daya sekolah berbasis inkuiri apresiatif. Guru penggerak harus mampu mengidentifikasi aset sekolah baik biotik maupun abiotik, sehingga pembelajaran kontekstual dan bermakna dapat diterapkan. Berdasarkan hasil penelitian, guru penggerak sudah mampu mengimplementasikan pengelolaan program berbasis aset, memanfaatkan aset lingkungan sebagai sumber belajar, modal manusia (guru, murid, kepala sekolah), dan fisik. Meskipun modal finansial sering menjadi tolok ukur, banyak aset lain yang bisa digali dan dimanfaatkan oleh guru penggerak.

Setelah mengidentifikasi aset/potensi sekolah, guru penggerak harus mengelola program yang berdampak positif pada murid, menumbuhkembangkan profil pelajar pancasila melalui kepemimpinan murid di kelas, melibatkan mereka dalam perencanaan, proses, dan asesmen pembelajaran. Guru penggerak juga mendorong voice, choice, dan ownership murid, dengan memberikan kesempatan memilih kelompok, bertanya, berpendapat, berdiskusi, dan memberi umpan balik terhadap

program sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk mempromosikan suara murid.

D. KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa guru penggerak SMKN 1 Barumon telah berhasil mengimplementasikan kompetensinya dalam menerapkan konsep merdeka belajar dengan baik di sekolah mereka. Hal ini tercermin dari cara guru penggerak menerapkan pembelajaran sesuai dengan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, meningkatkan kompetensi berdasarkan nilai dan peran guru penggerak, visi yang berpusat pada murid, penerapan budaya positif, pembelajaran yang memenuhi kebutuhan belajar murid, pembelajaran sosial emosional, penerapan coaching sebagai perwujudan pendidikan yang menuntun, pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai kebajikan sebagai pemimpin, serta pengelolaan sumber daya dan program yang berdampak positif pada murid.

Hasil penelitian ini berimplikasi pada perubahan paradigma pendidikan yang berdampak pada transformasi pendidikan yang lebih baik. Guru penggerak yang memiliki kompetensi dalam menerapkan merdeka belajar, terutama pembelajaran berdiferensiasi, akan terus bergerak sesuai nilai dan perannya. Guru penggerak akan mempengaruhi ekosistem sekolah dan wilayahnya, memberi dampak sehingga dapat menggerakkan komunitas belajar di dalam dan di luar sekolah. Guru penggerak mempengaruhi ekosistem untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada murid, menjadikan peserta didik sebagai subjek pendidikan.

REFERENSI

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).

- Barlian, E. (2018). Metodologi penelitian kualitatif & kuantitatif.
- Candra, T. N. P., & Rizal, M. N. (2021). Sekolah Menyenangkan: Konsep Sekolah
- Ditjen GTK, 2020. Buku Panduan Pendidikan Guru Penggerak, Jakarta. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/>
- Fatmawati, Z., Bafadal, I., & Sobri, A. Y. (2018). Komunikasi kepala sekolah dengan warga sekolah untuk mewujudkan visi dan misi sekolah. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 198-205.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia Dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164
- Febriana, R. (2021). Kompetensi guru. Bumi Aksara.
- Gulo, S., Nadeak, B., & Tampubolon, H. (2021). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Di Smp Se-Nias Barat. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(1), 01-12.
- Hidayat, A. A., & Uliyah, M. (2015). Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia. Health Books Publishing.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “merdeka belajar” perspektif aliran progresivisme
- Mulyasa, H. E. (2021). Menjadi guru penggerak merdeka belajar. Bumi Aksara
- Murniarti, E., & Anastasia, N. Z. (2016). Pendidikan Inklusif Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(1), 9-18.
- Murningsih, I. M. T., Masykuri, M., & Mulyani, B. (2016). Penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing untuk meningkatkan sikap ilmiah dan prestasi belajar kimia siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 2(2), 177–189. <https://doi.org/10.21831/jipi.v2i2.11196>
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Rukajat, A. (2018). Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach). Deepublish.
- Nadeak, B., & Juwita, C. P. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam menjaga tata kelola sekolah selama masa pandemi Covid-19. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 207-216.
- Nadeak, B., Febrianty, F., Arifudin, O., Naibaho, L., Palindih, L. I., Nurmiyanti, L., Doho, & Susanto, L. (2020). Kepemimpinan & Prilaku Organisasi (Konsep Dan Perkembangan).

- Nanggala, A. (2020). Analisis Wacana Pembaharuan Kebijakan Zonasi Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nadiem Makarim Sebagai Solusi Pemerataan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 46-56.
- Nurchayani, A & Rajasa, D.S. (2022) modul Pengambilan Keputusan Berbasis Nilai-nilai Kebajikan Sebagai Pemimpin. Edisi ketiga. Kemdikbud Ristek.
- Nurrohman, M. H. (2018). Telaah isi UU RI No. 20 tahun 2003 Pasal 03 dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter pada Sekolah Dasar (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo).
- Pianda, D. (2018). Kinerja guru: kompetensi guru, motivasi kerja dan kepemimpinan kepala sekolah. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Riowati, R., & Yoenanto, N. H. (2022). Peran Guru Penggerak pada Merdeka Belajar untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(1), 1-16.
- Santosa, A. B. (2020). Potret pendidikan di tahun pandemi: dampak COVID-19 terhadap disparitas pendidikan di indonesia. *CSIS Commentaries DMRU-079-ID*, 1-5.
- Satriawan, W., Santika, I. D., & Naim, A. (2021). Guru Penggerak Dan Transformasi Sekolah Dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 1-12.
- Sholihah, D. A. (2021). Pendidikan Merdeka dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar di Indonesia. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 12(2), 115-122.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 88-99
- Suharsih, S & Widiastuti, Y. (2022) Modul Pemimpin dalam Pengelolaan Sumber Daya. Edisi ketiga. Kemdikbud Ristek.
- Tamiang, Y. (2022). Pengambilan Keputusan Dan Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMK Negeri 2 Medan. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 46-55
- Wisnujati, N. S., Sitorus, E., Ramadhani, R., Anggusti, M., Cendana, W., Marzuki, I., Simarmata, A., Tjiptadi, D. D., Bachtiar, E., & Sari, D. C. (2021). Merdeka Belajar Merdeka Mengajar.